



HUBUNGAN PEMBERIAN ASI EKSKLUSIF DENGAN KEJADIAN *STUNTING*
PADA BALITA 1-5 TAHUN

Al Ma'idatul Latifah*, Lina Ema Purwanti, Fillia Icha Sukamto

Fakultas Ilmu Kesehatan, Universitas Muhammadiyah Ponorogo

E-mail Korespondensi : allatifahalma@gmail.com

Sejarah Artikel

Diterima : Februari 2020 Disetujui : Maret 2020 Dipublikasikan: April 2020

Abstract

The exclusive exposure to infants 0-6 months in the right way is very important to prevent malnutrition, or worse in the long term without proper treatment can cause Stunting . Stunting leads to a less level of intelligence, prone to illness, in the future lowering the level of productivity, can broadly impede economic growth and increase poverty. The purpose of this research is to know the exclusive delivery relationship with the Stunting event in toddlers 1-5 years in the village of Wagir. The design of this research uses corelative with a cross sectional approach. The sampling technique used is Purposive Sampling. The population in research was 92 respondents, samples were determined by the formula Slovin obtained as many as 48 respondents. The pick-up instrument uses a questionnaire and measuring the height and weight of the toddler, using microtoice and weight scales. The statistical test used was Chi Square Test. Of the 48 respondents obtained the results, as many as 42 respondents gave breast milk exclusively, 41 respondents (97.6%) Not Stunting , 1 of them (2.4%) Stunting . A total of 6 respondents gave no exclusive breast milk, 5 respondents (83.3%) have Stunting and 1 respondent (16.7%) Children are not Stunting . The results of the analysis obtained the result of P Value $0.000 < 0.05$ which means that H_0 rejected which means there is an exclusive breast-feeding relationship with the Stunting event in infants 1-5 years, with a value of 0.629 which means there is a strong relationship between exclusive BREAST-feeding with Stunting events. From this research, it can be concluded that Stunting is influenced by factors such as exclusive breast feeding, mother's education, mother's work, and family income.

Keywords: Exclusive Breast Milk, Stunting , Toddler 1-5 Years

Abstrak

Pemberia ASI eksklusif pada bayi 0-6 bulan dengan cara yang benar sangat penting untuk mencegah terjadinya gizi buruk, atau lebih parah lagi dalam jangka panjang tanpa penanganan yang tepat dapat menyebabkan *stunting* . *Stunting* menyebabkan tingkat kecerdasan yang kurang, rentan terhadap penyakit, dimasa depan menurunkan tingkat produktivitas, secara luas dapat menghambat pertumbuhan ekonomi dan meningkatkan kemiskinan. Tujuan Penelitian ini yaitu untuk mengetahui hubungan pemberian ASI eksklusif dengan kejadian *stunting* pada balita 1-5 tahun di Posyandu Bangunsari Desa Wagir Kidul wilayah kerja Puskesmas Pulung. Desain penelitian ini menggunakan corelatif dengan pendekatan cross sectional. Teknik sampling yang digunakan adalah Purposive Sampling. Populasi penelitian sebanyak 92 responden, sampel ditentukan dengan rumus Slovin didapatkan hasil sebanyak 48 responden. Instrumen pengambilan data menggunakan kuesioner dan pengukuran tinggi badan dan berat badan balita, menggunakan microtoice dan timbangan berat badan. Uji statistik yang digunakan adalah Chi Square Test. Dari 48 responden didapatkan hasil, sebanyak 42 responden memberikan ASI secara eksklusif, 41 responden (97.6%) tidak mengalami *Stunting* , 1 diantaranya (2,4%) mengalami *Stunting* . Sebanyak 6 responden tidak memberikan ASI secara eksklusif, 5 responden (83,3%) diantaranya mengalami *Stunting* dan 1 responden (16,7%) balita tidak mengalami *Stunting* . Hasil analisis didapatkan hasil p Value $0,000 < 0,05$ yang berarti H_0 ditolak yang artinya ada hubungan pemberian Asi eksklusif dengan kejadian *Stunting* pada balita 1-5 tahun. Dari Penelitian ini dapat disimpulkan bahwa kejadian *Stunting* dipengaruhi oleh beberapa faktor diantaranya pemberian ASI eksklusif, pendidikan Ibu, pekerjaan Ibu, dan penghasilan keluarga

Kata Kunci: ASI Eksklusif, *Stunting* , Balita 1-5 Tahun

How to Cite: Al Ma'idatul Latifah, Lina Ema Purwanti, Fillia Icha Sukamto (2020). Hubungan Pemberian Asi Eksklusif Dengan Kejadian *Stunting* Pada Balita 1-5 Tahun. Penerbitan Artikel Ilmiah Mahasiswa Universitas Muhammadiyah Ponorogo, Vol 4 (No 1)

PENDAHULUAN

Peraturan Pemerintah Nomor 33 Tahun 2012 menyatakan Air Susu Ibu (ASI) eksklusif adalah ASI yang diberikan kepada bayi sejak dilahirkan selama enam bulan, tanpa menambahkan atau mengganti dengan makanan atau minuman lain (kecuali obat, vitamin, dan mineral). Kesadaran ibu untuk memberikan ASI memang sudah meningkat, namun kebanyakan ibu belum melakukannya secara eksklusif. WHO menyatakan bahwa hanya dua perlima bayi yang mengalami IMD dan hanya sekitar 40% bayi yang diberikan ASI eksklusif (WHO, 2018).

ASI memiliki bioavailabilitas yang tinggi sehingga penyerapannya oleh tubuh bayi akan lebih maksimal, terutama dalam fungsi pembentukan tulang, ASI eksklusif dapat menurunkan resiko kejadian *Stunting* karena selain memiliki bioavailabilitas tinggi ASI mengandung antibodi dan kalsium yang tinggi (Almatsier, 2009).

Stunting ialah sebuah kondisi ketika tinggi badan anak ternyata lebih pendek di bandingkan dengan tinggi badan anak pada umumnya atau seusianya (Kementerian Desa Republik Indonesia, 2017).

Stunting dalam jangka pendek mengganggu perkembangan otak, kecerdasan, gangguan pertumbuhan fisik dan gangguan metabolisme dalam tubuh, dan

dalam jangka panjang *Stunting* dapat mengakibatkan penurunan kemampuan kognitif dan prestasi belajar, menurunnya kekebalan tubuh sehingga mudah sakit, dan resiko tinggi untuk munculnya penyakit diabetes, kegemukan, penyakit jantung dan pembuluh darah, kanker, stroke, dan disabilitas pada usia tua (Kementerian Desa Republik Indonesia, 2017).

Dari batasan WHO kurang dari 20% balita Indonesia mengalami *stunting*. Di Jawa Timur masih banyak anak yang mengalami *stunting* yaitu tertinggi mencapai angka 32, 8% di (Riset Kesehatan Dasar, 2018). Penanganan *stunting* di Jawa Timur masih menjadi pekerjaan rumah yang harus di selesaikan di tahun 2019, ada 12 Kabupaten di Jawa Timur yang mengalami masalah *stunting*. Di Kabupaten Ponorogo pada tahun 2018, Puskesmas Pulung merupakan salah satu Puskesmas dengan jumlah kejadian bayi *stunting* yang cukup tinggi yaitu sebanyak 433 balita dari 11 Desa (Dinas Kesehatan Ponorogo, 2018).

Beberapa fakta dan informasi menyebutkan bahwa hanya 22,8% dari anak usia 0-6 bulan yang memperoleh ASI secara eksklusif (Persatuan Ahli Gizi Indonesia, 2018). Bayi yang tidak diberi ASI secara eksklusif akan cenderung

mudah sakit, ketika bayi sering sakit maka pemenuhan nutrisi akan terganggu karena anak akan cenderung susah makan, dan menyebabkan gizi balita buruk, mempengaruhi perkembangannya, dan berakibat *stunting*.

Upaya pemerintah dalam menurunkan angka *stunting* salah satunya adalah dengan mengadakan program Indonesia Sehat dengan Pendekatan Keluarga (PIS-PK), Pemberian makanan tambahan (PMT) dalam 1000 Hari Pertama Kehidupan (HPK). Upaya peningkatan status gizi balita menjadi program prioritas untuk membangun kesehatan nasional dan menjadi sasaran pokok rencana pembangunan jangka menengah pada tahun 2015-2019, guna menurunkan prevalensi balita *stunting* (Kemenkes RI, 2016). Perlu juga adanya sosialisasi tentang screening kejadian *stunting* guna untuk mencegah kejadian *stunting* serta untuk meningkatkan pengetahuan masyarakat terutama yang mempunyai anak balita dengan cara memberikan edukasi tentang kebutuhan di mulai dari masa kehamilan hingga anak menginjak masa balita.

Peneliti melakukan wawancara di wilayah kerja puskesmas Pulung Kabupaten Ponorogo Provinsi Jawa Timur diperoleh data terdapat 6 dari 10 ibu menyatakan memberikan ASI eksklusif tetapi sebelum bayinya berusia 5 bulan sudah diberi madu, air putih, jus kurma

dan jus buah pir. Rata-rata ibu memberikan bayi minuman selain ASI sebelum bayi berusia 6 bulan baik sari buah (juice), teh, air tajin, air kelapa dan lain-lain baik dalam jumlah banyak maupun sedikit, kondisi ini disebut pemberian ASI predominan (Yuniar, 2016).

Berdasarkan uraian teori dan fenomena di atas penulis tertarik untuk melakukan penelitian tentang “Hubungan Pemberian ASI Eksklusif Dengan Kejadian *Stunting* Pada Balita 1-5 Tahun”.

METODE

Desain penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah yang digunakan dalam penelitian ini adalah korelatif dengan pendekatan *cross sectional*. Dengan retrospektif untuk melihat kejadian lampau tentang pemberian ASI eksklusif 0-6 bulan.

Populasi dalam penelitian ini seluruh ibu dan balita umur 1-5 tahun di posyandu Bangunsari Wagir Kidul wilayah kerja Puskesmas Pulung Kabupaten Ponorogo sebanyak 92 responden. Pada penelitian ini untuk menentukan jumlah sampel peneliti menggunakan rumus Slovin dengan hasil 48 responden. Pada penelitian ini peneliti menggunakan teknik *purposive sampling*.

Pada penelitian ini instrument yang digunakan yaitu lembar pertanyaan

kuisisioner untuk mengetahui pemberian ASI eksklusif dan alat untuk menilai kejadian *stunting* menggunakan microtoise dan timbangan berat badan.

Pengolahan data meliputi: *editing*, *coding*, *scoring*, *tabulating*, dan analisa data dengan menggunakan uji *Chi Square*. Etika dalam penelitian ini ditekankan pada *Informed consent*, *confidentiality*, *Anonimity* dan *justice*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penelitian didapatkan data demografi sebagai berikut:

Data Umum

1. Karakteristik Responden Berdasarkan Usia Ibu

Tabel 5.1 Distribusi Frekuensi Berdasarkan Usia Ibu di Posyandu Bangunsari Desa Wagir Kidul, Wilayah Kerja Puskesmas Pulung, Kabupaten Ponorogo Bulan Desember Tahun 2019.

Usia Ibu (Tahun)	Frekuensi (n)	Persentase (%)
21- 23	4	8,33
24 - 26	5	10,42
27 – 29	16	33,33
30 – 32	14	29,17
33 – 35	3	6,25
36 -39	6	12,50
Jumlah	48	100

Sumber : Data Peimer, 2019

Berdasarkan Tabel 5.1 diatas diintrepestasikan bahwa sebagian besar (33,33%) atau 16 responden berusia 27-29 tahun, dan sebagian kecil (6,25%) atau 3 responden berusia 33-35 tahun.

2. Karakteristik Responden Berdasarkan Pendidikan ibu

Tabel 5.2 Distribusi Frekuensi Berdasarkan Pendidikan Ibu di Posyandu Bangunsari Desa Wagir Kidul, Wilayah Kerja Puskesmas Pulung, Kabupaten Ponorogo Bulan Desember Tahun 2019.

Pendidikan Ibu	Frekuensi(n)	Persentase (%)
SD	9	18,7
SMP	24	50,0
SMA	14	29,2
PT	1	2,1
Jumlah	48	100

Sumber : Data Primer, 2019

Berdasarkan Tabel 5.2 diatas diintrepestasikan bahwa sebagian besar (50,0%) atau 24 responden berpendidikan SMP dan sebagian kecil (2,1%) atau 1 responden berpendidikan perguruan tinggi atau PT.

3. Karakteristik Responden Berdasarkan Pekerjaan Ibu

Tabel 5.3 Distribusi Frekuensi Berdasarkan Pekerjaan Ibu di Posyandu Bangunsari Desa Wagir Kidul, Wilayah Kerja Puskesmas Pulung, Kabupaten Ponorogo Bulan Desember Tahun 2019

Pekerjaan	Frekuensi	Persentase (%)
IRT	31	64,6
SWASTA	17	35,4
Jumlah	48	100

Sumber : Data Primer, 2019

Berdasarkan Tabel 5.3 diatas diintrepestasikan bahwa sebagian besar (64,6%) atau 31 responden sebagai ibu

rumah tangga atau IRT dan sebagian kecil (35,4%) atau 17 responden mempunyai pekerjaan atau swasta.

4. Karakteristik Responden Berdasarkan Penghasilan Keluarga

Tabel 5.4 Distribusi Frekuensi Berdasarkan Pekerjaan Ibu di Posyandu Bangunsari Desa Wagir Kidul, Wilayah Kerja Puskesmas Pulung, Kabupaten Ponorogo Bulan Desember Tahun 2019

Penghasilan Keluarga	Frekuensi	Persentase (%)
1,7 juta	37	77,1
< 1,7 juta	11	22,9
Jumlah	48	100

Sumber : Data Primer, 2019

Berdasarkan Tabel 5.4 diatas diintrepestasikan bahwa sebagian besar (71,1%) atau 37 responden memiliki penghasilan keluarga lebih dari sama dengan 1,7 juta dan sebagian kecil (22,9%) atau 11 responden mempunyai penghasilan keluarga kurang dengan 1,7 juta.

5. Karakteristik Responden Berdasarkan Jenis Kelamin Anak

Tabel 5.5 Distribusi Frekuensi Berdasarkan Jenis kelamin Anak di Posyandu Bangunsari Desa Wagir Kidul, Wilayah Kerja Puskesmas Pulung, Kabupaten Ponorogo Bulan Desember Tahun 2019

Jenis Kelamin	Frekuensi	Persentase (%)
Laki-laki	25	52,1
Perempuan	23	47,9
Jumlah	48	100

Sumber : Data Primer, 2019

Berdasarkan Tabel 5.4 diatas diintrepestasikan bahwa sebagian besar (52,1%) atau 25 responden berjenis kelamin laki-laki dan sebagian kecil (47,9%) atau 23 responden berjenis kelamin perempuan.

6. Karakteristik Responden Berdasarkan Umur Balita

Tabel 5.6 Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Umur Balita di Posyandu Bangunsari Desa Wagir Kidul, Wilayah Kerja Puskesmas Pulung, Kabupaten Ponorogo Bulan Desember Tahun 2019

Umur Balita (Bulan)	Frekuensi (n)	Persentase (%)
13 – 20	4	8,33
21 – 28	7	14,59
29 – 36	6	12,50
37 – 44	10	20,83
45 – 52	10	20,83
53 – 60	11	22,92
Jumlah	48	100

Sumber: Data Primer, 2019

Berdasarkan Tabel 5.6 di atas diketahui bahwa sebagian besar balita berumur 53-60 bulan yaitu sebanyak 11 balita (22,92%) dan sebagian kecil responden berusia 13- 20 bulan yaitu sebanyak 4 balita (8,33%).

Data Khusus

1. Karakteristik Responen Berdasarkan Pemberian ASI Eksklusif terhadap balita usia 1-5 tahun.

Tabel 5.7 Distribusi Frekuensi Berdasarkan Pemberian ASI Eksklusif Pada Balita 1-5 Tahun di Posyandu Bangunsari Desa Wagir Kidul, Wilayah Kerja Puskesmas Pulung, Kabupaten Ponorogo Bulan Desember Tahun 2019

Pemberian ASI	Frekuensi	Persentase (%)
ASI Eksklusif	42	87,5
Tidak ASI Eksklusif	6	12,5
Jumlah	48	100

Sumber: Data Primer, 2019

Berdasarkan Tabel 5.7 diatas diinterprestasikan bahwa sebagian besar (87,5%) atau 42 responden memberikas asi secara eksklusif dan sebagian kecil (12,5%) atau 6 memberikan asi tidak eksklusif.

2. Karakteristik Responen Berdasarkan kejadian *stunting* terhadap balita usia 1-5 tahun.

Tabel 5.8 Distribusi Frekuensi Berdasarkan Kejadian *Stunting* Pada Balita 1-5 Tahun Di Posyandu Bangunsari Desa Wagir Kidul, Wilayah Kerja Puskesmas Pulung, Kabupaten Ponorogo Bulan Desember Tahun 2019

Pemberian ASI	Frekuensi	Persentase (%)
<i>Stunting</i>	6	12,5
Tidak <i>Stunting</i>	42	87,5
Jumlah	48	100

Sumber: Data Primer, 2019

Berdasarkan Tabel 5.8 diatas diinterprestasikan bahwa sebagian besar (87,5%) atau 42 balita tidak mengalami

Stunting dan sebagian kecil (12,5%) atau 6 balita mengalami *Stunting* .

3. Karakteristik Responen Berdasarkan Pemberian Asi Eksklusif Terhadap Kejadian *Stunting* Pada balita usia 1-5 tahun.

Tabel 5.9 Distribusi Frekuensi Berdasarkan Pemberian ASI Eksklusif Dengan Kejadian *Stunting* Pada Balita 1-5 Tahun Di Posyandu Bangunsari Desa Wagir Kidul, Wilayah Kerja Puskesmas Pulung, Kabupaten Ponorogo Bulan Desember Tahun 2019

Pemberian Asi	Kejadian <i>Stunting</i>				Jumlah	Persentase (%)
	<i>Stunting</i>		Tidak <i>Stunting</i>			
	F	%	F	%		
Asi Eksklusif	1	2,4	41	97,6	42	87,5
Tidak Asi Eksklusif	5	83,3	1	16,7	6	12,5
Jumlah	6	12,5	42	87,5	48	100

p Value : 0.000

Koefisien Kontingensi : 0.629

Sumber: Data Primer, 2019

Dari hasil penelitian tentang hubungan pemberian asi eksklusif dengan kejadian *stunting* pada bayi usia 1-5 tahun di Posyandu Bangunsari Desa Wagir Kidul, Wilayah Kerja Puskesmas Pulung, Kabupaten Ponorogo terdapat 48

responden. Dari data diatas sebanyak 42 responden memberikan ASI secara eksklusif, 41 responden (97,6%) mempunyai anak yang tidak mengalami *stunting*, dan 1 diantaranya (2,4%) mengalami *stunting*. Sebanyak 6 responden tidak memberikan ASI secara eksklusif, 5 responden (83,3%) diantaranya mempunyai anak yang mengalami *stunting* dan 1 responden (16,7%) tidak mengalami *stunting*. Berdasarkan uraian diatas dengan hasil perhitungan data menggunakan uji *Chi-square*, dimana p Value $0,000 < 0,05$ maka dapat disimpulkan bahwa H_0 ditolak yang artinya ada hubungan pemberian Asi eksklusif dengan kejadian *stunting* pada balita 1-5 tahun.

Pembahasan

Pemberian ASI Eksklusif Pada Balita 1-5 tahun di Desa Wagir Kidul, Pulung, Ponorogo. Berdasarkan data yang didapatkan dari 48 responden pada ibu balita umur 1-5 tahun di Posyandu Bangunsari Desa Wagir Kidul, Wilayah Kerja Puskesmas Pulung, Kabupaten Ponorogo terdapat 6 responden (12,5%) tidak memberikan ASI secara eksklusif. ASI eksklusif merupakan makanan terbaik bayi yang harus diberikan, karena dalam ASI mengandung semua zat gizi yang bayi butuhkan.

Bayi usia 0-6 bulan membutuhkan ASI secara eksklusif, karena pada pencernaan bayi belum mampu untuk memperoleh tambahan makanan lain, ASI juga berbeda dengan susu formula, karena pada susu formula tidak memiliki komposisi selengkap ASI. Hal ini menjelaskan bahwa ASI adalah makanan yang tepat dan terbaik untuk pencernaan dan kebutuhan gizi bayi (Yuliarti, 2010).

Usia ibu memiliki peran penting pada pemberian ASI eksklusif, dari data karakteristik responden menunjukkan, keberhasilan ASI eksklusif tertinggi diberikan oleh ibu dengan usia 27 sampai 29 tahun yaitu sebanyak 13 responden atau (27,1%), dan pada ibu dengan usia 30 sampai 32 tahun yaitu sebanyak 13 responden atau sebanyak (27,1%), karena semakin matang usia ibu maka mempengaruhi kemampuan dalam berfikir dari ibu tersebut. Menurut Wawan, A dan Dewi M. (2011), usia yaitu umur individu yang dihitung mulai saat dilahirkan sampai individu tersebut berulang tahun, masyarakat percaya bahwa orang dengan usia semakin tinggi maka kedewasaannya juga semakin tinggi. Hal ini menjadi bagian dari pengalaman dan kematangan jiwa. Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan Dwi Astuti, Evrilia, 2019 menyatakan bahwa rentang usia 28- 34 tahun ibu memiliki kemampuan berfikir lebih baik sehingga akan mempengaruhi

pengetahuan tentang manajemen ASI eksklusif.

Tingkat pendidikan merupakan faktor yang mempengaruhi ibu untuk memberikan ASI secara eksklusif atau tidak memberikan ASI secara eksklusif, dari data karakteristik responden menunjukkan 9 responden (18,75%) berpendidikan SD, 3 responden (6,25%) tidak memberikan asi eksklusif. Hal ini didukung oleh Penelitian yang dilakukan oleh Lestari (2018) menyatakan bahwa tingkat pendidikan mempengaruhi pemberian asi eksklusif yang nantinya akan berpengaruh pada pertumbuhan dan perkembangan anak. Menurut Notoatmodjo tahun (2003) menyatakan bahwa pendidikan diperkirakan memiliki kaitan dengan cara ibu dalam memberikan ASI eksklusif, hal iniberkaitan dengan ibu yang berpendidikan tinggi cenderung memiliki pengetahuan yang lebih luas.

Pekerjaan Ibu balita juga menjadi faktor pemberian ASI eksklusif. Dari data karakteristik responden menunjukkan dari 48 responden sebanyak 26 responden (54,16 %) bekerja sebagai ibu rumah tangga dan memberikan ASInya secara eksklusif. Ibu yang aktif bekerja sering mengalami hambatan lantaran singkatnya masa cuti hamil dan melahirkan, dan kebanyakan ibu bekerja beranggapan ASInya tidak mencukupi kebutuhan bayinya (IDAI, 2013). Sesuai dengan

penelitian Rahmawati (2010) menjelaskan bahwa seorang ibu yang tidak bekerja berpeluang memberikan ASI eksklusif lebih maksimal disbanding dengan ibu yang bekerja. Hal ini terjadi karena ibu rumah tangga akan 24 jam penuh dapat mendampingi anaknya sehingga lebih mudah memberikan ASI dimanapun dan kapanpun.

Berdasarkan hasil penelitian, peneliti beropini bahwa ASI eksklusif penting diberikan untuk bayi karena sesuai dengan kebutuhan bayi dan untuk memenuhi kebutuhan nutrisi bayi. Sedangkan pemberian ASI sendiri juga dipengaruhi oleh beberapa faktor, seperti halnya pendidika, status pekerjaan dan usia ibu. Semakin tinggi usia ibu maka tingkat kedewasaan akan semakin matang, engan matangnya pemikira ibu akan mempengaruhi daya serap ilmu yang didapat. Semakin tinggi pendidikan Ibu balita maka kemampuan daya serap informasi akan semakin meningkat, semakin banyak informasi yang dimiliki maka akan semakin luas pengetahuan ibu akan mempengaruhi karakteristik ibu dalam memenuhi kebutuhan nutrisi anaknya hal ini akan mempengaruhi perilakunya dalam pemenuhan ASI Eksklusif, semakin ibu banyak informasi dan pengetahuan tentang ASI Eksklusif maka keberhasilan pemberian ASI secara eksklusif akan meningkat. Selain itu

peerjaan ibu juga berpengaruh pada pemberian ASI secara eksklusif, semakin banyak waktu ibu bersama bayinya maka kesempatan untuk menyusui akan semakin lancar.

Kejadian *stunting* Pada Balita 1-5 tahun di Desa Wagir Kidul, Pulung, Ponorogo. Berdasarkan data dari 48 responden dapat diintreprestasikan bahwa sebagian kecil (12,5) atau 6 balita mengalami *stunting*. *Stunting* ialah sebuah kondisi dimana tinggi badan seseorang ternyata lebih pendek di banding tinggi badan orang lain pada umumnya atau seusianya (Kementerian Desa Republik Indonesia, 2017). Hal ini akan mengakibatkan penurunan kualitas SDM, dan berdampak pada penurunan produktivitas dan daya saing bangsa.

Tingkat pendidikan merupakan faktor yang mempengaruhi *stunting*. Dari data karakteristik responden responden menunjukkan 9 responden (18,75%) berpendidikan SD, 3 responden (6,25%) diantaranya mengalami *stunting*. Menurut penelitian Subarkah dkk (2016) menjelaskan bahwa pendidikan ibu mempengaruhi pola makan yang tepat pada anak usia 1-3 tahun di Posyandu Kalijudan Kota Surabaya. Salah satu prediktor utama *stunting* adalah pendidikan ibu, hal ini berhubungan dengan modifikasi dalam rumah tangga, hal ini memiliki hubungan yang cukup kuat dan

konsisten dengan status gizi buruk (Hagos dkk, 2017).

Menurut Senbanjo (2011), kejadian *stunting* pada anak sekolah dasar dan remaja di Nigeria salah satu penyebab utamanya yaitu rendahnya pendidikan ibu. Ibu berpendidikan akan membuat keputusan demi meningkatkan gizi dan kesehatan anak-anaknya. Ibu yang berpendidikan cenderung menyekolahkan anaknya sehingga rantai kebodohan dapat dikurangi atau diputuskan, serta akan lebih baik dalam menggunakan strategi demi kelangsungan hidup anaknya, seperti pemberian ASI yang memadai, imunisasi, terapi hidrasi oral, dan keluarga berencana.

Dari data karakteristik responden responden menunjukkan 17 responden (35,4%) bekerja sebagai swasta, 1 responden (2,0%) diantaranya mengalami *stunting*. Hal ini menunjukkan pekerjaan ibu juga mempengaruhi kejadian *stunting* pada balita. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan Sulistyarini E dan Rahayu T., (2009) yang menyatakan bahwa terdapat hubungan antara pekerjaan ibu balita dengan status gizi balita di Posyandu Prima Sejahtera Desa Pandean Kecamatan Ngemplak Kabupaten Boyolali, yang artinya ketika gizi balita tidak terpenuhi maka akan meningkatkan resiko terjadinya *stunting*.

Penghasilan keluarga juga memiliki peran penting terhadap kejadian *stunting*,

dari data karakteristik responden menunjukkan 5 responden (10.4%) keluarga yang memiliki penghasilan kurang dari 1,7 juta anaknya mengalami *stunting*. *Stunting* pada anak balita berhubungan dengan penghasilan keluarga. Penghasilan keluarga menjadi akar masalah dari pertumbuhan bayi dan berbagai masalah gizi lainnya. Sebagian besar dari balita yang mengalami gangguan pertumbuhan biasanya memiliki status ekonomi yang rendah (Aridiyah dkk, 2015). Pada anak dengan orang tua dengan social ekonomi tinggi maka kebutuhan gizi sangat cukup baik dibanding dengan anak social ekonomi rendah (Hidayat, 2005).

Sebanyak 6 responden tidak memberikan ASI eksklusif, sebanyak 1 responden (16,7%) tidak mengalami *stunting*. *Stunting* dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor, antara lain adalah pola asuh orang tua, penyakit infeksi, asupan nutrisi, faktor ekonomi dan pengetahuan ibu. *Stunting* juga dapat terjadi karena masalah gizi yang umumnya di sebabkan oleh kemiskinan, kurangnya ketersediaan pangan dan kurang baiknya kualitas sanitasi (Fikawati dkk, 2017). Hal ini menunjukkan bahwa ada faktor lain yang menyebabkan terjadinya *stunting*.

Peneliti beropini bahwa *stunting* perlu dicegah dan ditangani sesegera mungkin karena menimbulkan berbagai dampak yaitu menyebabkan gagal tumbuh,

hambatan perkembangan kognitif & motorik sehingga berpengaruh pada perkembangan otak dan keberhasilan pendidikan, dan tidak optimalnya ukuran fisik tubuh serta gangguan metabolisme. Lama kelamaan mengganggu kapasitas intelektual, gangguan struktur dan fungsi saraf dan sel-sel otak yang bersifat permanen dan menyebabkan penurunan kemampuan mencerna pelajaran yang akan produktivitasnya ketika dewasa, maka dapat menyebabkan penurunan kualitas SDM dimasa mendatang. *Stunting* dipengaruhi oleh beberapa faktor yaitu pendidikan Ibu, Pekerjaan Ibu, dan Penghasilan Keluarga.

Hubungan Pemberian Asi Eksklusif dengan kejadian *stunting* pada balita 1-5 tahun di Posyandu Bangunsari Desa Wagir Kidul, Wilayah Kerja Puskesmas Pulung, Kabupaten Ponorogo. Berdasarkan table 5.9 diperoleh data yaitu dari 48 responden pada ibu balita 1-5 tahun di Posyandu Bangunsari Desa Wagir Kidul, Wilayah Kerja Puskesmas Pulung, Kabupaten Ponorogo terdapat 48 responden, sebanyak 42 responden memberikan ASI secara eksklusif, 41 responden (97.6%) mempunyai anak yang tidak mengalami *stunting*, dan 1 diantaranya (2,4%) mengalami *stunting*. Sebanyak 6 responden tidak memberikan ASI secara eksklusif, 5 responden (83,3%) diantaranya mempunyai anak yang mengalami

stunting dan 1 responden (16,7%) tidak mengalami *stunting*.

Berdasarkan uraian diatas dengan hasil perhitungan data menggunakan uji Chi- square, dimana p Value $0,000 < 0,05$ maka dapat disimpulkan bahwa H_0 ditolak yang artinya ada hubungan pemberian ASI eksklusif dengan kejadian *stunting* pada balita 1-5 tahun, dengan nilai keeratan yaitu 0,629 yang artinya pemberian ASI Eksklusif dengan kejadian *stunting* erat hubungannya.

ASI Eksklusif adalah pemberian ASI sedini mungkin setelah persalinan, diberikan tanpa jadwal dan tidak diberi makanan lain, walaupun hanya air putih sampai bayi berumur 6 bulan. Tindakan ini akan terus merangsang pengeluaran ASI sehingga kebutuhan bayi akan tercukupi dan terhindar dari diare (Sri Purwanti Hubertin, 2004). Menurut Almatser tahun (2009) resiko kejadian *stunting* dapat diturunkan salah satu caranya dengan pemberian ASI secara eksklusif, karena ASI memiliki kandungan ertical dan kalsium tinggi serta memiliki bioavailabilitas tinggi sehingga dapat diserap dengan maksimal terutama dalam pembentukan tulang. *Stunting* ialah sebuah kondisi ketika tinggi badan individu ternyata lebih pendek di banding tinggi badan individu lain pada umumnya atau seusianya (Kementerian Desa Reuplik Indonesia, 2017).

Sesuai dengan teori dari Veronika Scherbaum, ahli nutrisi dari Universitas Hohenheim, Jerman, menyatakan bahwa peluang terjadinya *stunting* pada anak dapat diturunkan dengan pemberian ASI, hal ini berkat kandungan gizi mikro dan makro pada ASI. Maka dari itu, ibu lebih disarankan untuk memberikan ASInya secara Eksklusif selama enam bulan kepada sang buah hati. Karena dalam ASI terdapat kandungan protein whey dan kolostrum yang dinilai mampu meningkatkan sistem kekebalan tubuh bayi yang rentan.

Peneliti beropini bahwa kejadian *stunting* dipengaruhi oleh pemeberian ASI eksklusif, karena ASI mengandung antibody yang dapat meningkatkan sistem kekebalan tubuh bayi sehingga bayi tidak gampang sakit seperti diare, ketika bayi sakit pemenuhan nutrisi akan terganggu sehingga beresiko bayi mengalami gizi tidak seimbang dan mempengaruhi pertumbuhan bayi dan bisa menyebabkan *stunting*. ASI memiliki kandungan kalsium dan pada ASI mempunyai bioavailabilitas yang tinggi sehingga dapat diserap dengan optimal terutama dalam fungsi pembentukan tulang maka pertumbuhan bayi juga akan lebih optimal jika diberikan ASI secara eksklusif.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Sebagian besar (87,5%) atau sejumlah 42 responden memberikan ASI secara Eksklusif.
2. Sebanyak (12,5%) atau sejumlah 6 responden yang tidak diberi ASI secara Eksklusif.
3. Sebanyak (2,4%) atau sejumlah 1 responden yang diberi ASI Eksklusif mengalami *stunting* .
4. Sebanyak (83,3%) atau sejumlah 5 responden yang tidak diberi ASI Eksklusif mengalami *stunting* .

Terdapat hubungan yang signifikan antara pemberian ASI Eksklusif dengan kejadian *stunting* pada balita umur 1-5 tahun Di Posyandu Bangunsari Desa Wagir Kidul, Wilayah Kerja Puskesmas Pulung, Kabupaten Ponorogo Bulan Desember Tahun 2019

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto,S. 2013.Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik.Jakarta: Rineka Cipta
- Arikunto,S. 2016.Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik.Jakarta: Rineka Cipta
- Damayanti, I. P.2015.Panduan Lengkap Keterampilan Dasar kebidanan II. Depublish. Yogyakarta.

Dinas Kesehatan Kabupaten Ponorogo. 2018. Laporan Data *Stunting* Kabupaten Ponorogo Tahun 2018. Ponorogo: Dinas Kesehatan Kabupaten Ponorogo

Dr. Ramayulis, Rita dkk. Persatuan Ahli Gizi Indonesia. 2018. Stop *Stunting* dengan Konseling. Jakarta: Penebar Swadaya Grup.

Jatim, D. (2015). Profil Kesehatan Jawa Timur 2015. K. Kesehatan. Surabaya, Dinas kesehatan Provinsi Jawa Timur.

Kementerian Desa Republik Indonesia. 2017. Buku Saku *Stunting* . Jakarta: Kementerian Desa Republik Indonesia.

WHO. 2019. Breastfeeding. Jenewa, Swiss, World Health Organizatio

WHO 2018.World Breastfeeding Week 2018. DOI: <https://www.who.int/news-room/commentaries/detail/world-breastfeeding-week-2018>.